

BAB III

PENYAJIAN DATA

Peran Pembimbing dalam Menanamkan Norma-norma Kehidupan bagi Anak Asuh di Panti Asuhan As-Shahwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru

Sesuai dengan judul skripsi yang diajukan, penulis akan mencoba mengungkapkan hal-hal yang menyangkut dengan peran pembimbing dalam menanamkan norma-norma kehidupan bagi anak asuh di Panti Asuhan As-Shahwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan khususnya pada pembimbing dengan melakukan wawancara kemudian dipadukan dengan informasi pihak terkait yang terlibat dalam peran pembimbing dalam menanamkan norma-norma kehidupan bagi anak asuh di Panti Asuhan As-Shahwah. Adapun pihak lain yang menunjang data dalam penelitian ini adalah pembimbing sebanyak 3 (tiga) orang dan untuk memperkuat penelitian ini maka penulis ambil 5 (lima) orang anak asuh.

Sebagai pembimbing memiliki tugas yang cukup berat, terutama dalam menanamkan norma-norma kehidupan bagi anak asuhnya. Menurut keterangan Ibu Hj. Asfarida program kerja di Panti Asuhan As-Shahwah adalah menyelenggarakan kegiatan pelayanan kesejahteraan sosial anak yang meliputi identifikasi dan asesmen serta bimbingan dan penyaluran, membina anak-anak yang tadinya tidak normatif menjadi normatif dan memberikan materi-materi seperti tentang agama, kedisiplinan, mental dan fisik.

Anak asuh yang merupakan sasaran garapan di Panti Asuhan As-Shahwah ini adalah penyandang masalah kesejahteraan sosial, anak terlantar khususnya anak jalanan. Bentuk pelayanan diantaranya adalah pendekatan awal, bimbingan fisik dan mental, pendidikan formal, bimbingan resosialisasi dan penyaluran.¹

Merujuk pada kutipan wawancara di atas jelas tampak bahwa kepedulian pembimbing terhadap anak asuh dengan cara membina anak asuh sebagai anak yang normatif agar anak asuh dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

Manusia terlahir dalam keadaan bersih sehingga masih banyak yang harus diisi untuk memberikan pemahaman pada arti kehidupan yang sesungguhnya. Norma yang telah ditetapkan menjadi bagian dari kehidupan kita karena dengan norma-norma itulah hidup kita merasa terarah, begitu pula dengan pembimbing. Pembimbing bertugas untuk mengarahkan, membantu dan memberikan pilihan solusi dalam setiap masalah yang sedang dihadapi.

Pendidikan yang kurang serta pergaulan yang bebas membuat seseorang dapat melakukan hal-hal yang diluar batas. Anak jalanan yang hidup tanpa arahan serta bimbingan kadang kala dapat menimbulkan keresahan masyarakat, apalagi jika anak jalanan itu sudah dikenal liar. Dengan itu disini haruslah ada pembimbing yang berguna untuk membantu mengarahkan mereka agar kembali pada kehidupan yang layak dan normatif.

Anak-anak hingga remaja tersebut dibina secara mental dan fisik, mereka disekolahkan agar benar-benar bisa hidup mandiri tanpa kembali kejalanan.

¹ Sumber, Hj Asfarida (pengurus Panti Asuhan) *Wawancara* pada tanggal 23 Mei 2014.

Menurut kepala Panti Asuhan As-Shahwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru Ibu Hj. Asfarida, para anak asuh di tempatnya berusia antara 4-18 tahun. Menurut Ibu Hj. Asfarida, setiap panti memiliki inovasi masing-masing untuk membina masing-masing anak asuhnya. Semisal untuk sekolah, anak jalanan yang baru masuk diisolasi. Tujuannya untuk membinanya agar berperilaku yang baik dan patuh.

Penanaman norma-norma dalam kehidupan anak asuh akan memberikan pengaruh yang baik saat mereka berada di luar panti atau saat anak asuh telah dikembalikan kepada keluarganya. Pembimbing yang selalu menerapkan norma-norma kehidupan dalam panti akan senantiasa membawa efek baik untuk anak-anak yang melihatnya. Dalam proses penanaman norma-norma kehidupan, di panti ini sangat menerapkan norma-norma tersebut terutama norma agama. Penanaman norma agama dilakukan setiap hari Kamis setelah shalat Isya. Kegiatan ini dinamakan bimbingan rohani, dan pada kegiatan ini semua anak asuh mengikutinya. Kegiatan ini dilakukan guna menambah pengetahuan tentang agama sehingga nantinya anak-anak akan menjadikan agama itu sebagai pedoman hidup dan hidup mereka menjadi lebih terarah.²

Penanaman norma agama selama Bulan Ramadhan dilaksanakan setelah Sholat Tarawih berjamaah di Masjid Panti Asuhan As-Shahwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. Penanaman norma tersebut dilaksanakan untuk lebih meningkatkan kualitas keagamaan anak asuh di Panti Asuhan As-Shahwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru.

² Ibu Aisyah (pembimbing Panti Asuhan), *Wawancara*, tanggal 25 Mei 2014.

Pembimbing yang berada di Panti Asuhan memiliki nilai tingkatan sosial masing-masing. Anak asuh berpendapat bahwa pembimbing di panti tersebut tidak ada yang galak, hanya saja mereka bertindak tegas sebagai pembimbing. Sikap tegas tersebutlah yang akan membawa anak asuh menjadi anak yang berperilaku dan bersikap baik dimanapun mereka berada. Pembimbing mengharapkan anak-anak asuh dapat merubah tingkah lakunya menjadi lebih baik sehingga mereka dapat kembali dalam kehidupan yang layak dan normatif.³

Peran pembimbing dalam menanamkan norma-norma kehidupan bagi anak asuh memberi tujuan penting yang diantaranya adalah anak asuh dapat lebih memaknai kehidupan, menjalani kehidupannya sesuai dengan aturan-aturan yang ada baik dari segi agama, masyarakat maupun Negara. Menjadikan anak asuh sebagai anak yang dapat kembali kedalam kehidupannya yang normatif memberikan nilai tambahan tersendiri bagi para pembimbing.

Dalam proses penanaman norma kehidupan bagi anak asuh, banyak kendala yang dihadapi oleh para pembimbing di Panti Asuhan tersebut. Kendala yang dihadapi adalah pada anak asuh yang sering membuat onar seperti berantem, itu yang membuat kadang pembimbing harus lebih bersikap tegas kepada anak asuhnya. Arti tegas di sini tidak berarti pembimbing bersikap kasar terhadap anak asuhnya. Nasehat yang baik dan teguran menjadi senjata pembimbing untuk mendidik anak asuhnya.

Kendala terhadap anak asuh juga dipaparkan oleh Bapak Wahyu sebagai pembimbing. Menurut Bapak Wahyu anak asuh memiliki berbagai macam

³ *Wawancara* dengan anak asuh, tanggal 29 Mei 2014.

kriteria, ada yang menurut Bapak Wahyu patuh dan ada juga yang tidak. Namun dengan keadaan anak asuh yang seperti itu tidak menyurutkan niat baiknya untuk membimbing mereka dalam menanamkan norma-norma kehidupan. Begitu besar harapan Pak Wahyu menjadikan anak asuh di Panti Asuhan tersebut menjadi anak yang baik dan dapat kembali dalam kehidupan yang normatif.⁴

Berbeda dengan kendala yang dihadapi Ibu Hj. Asfarida sebagai Ketua sekaligus Pembimbing di Panti Asuhan As-Shahwah, kendala yang sering muncul dalam proses bimbingan penanaman norma-norma kehidupan bagi anak asuh adalah sulitnya menangani anak-anak yang berasal dari kehidupan jalanan atau biasa disebut anak tidak normatif, berbeda dengan anak-anak yang berasal dari keluarga yang memiliki didikan sejak dari lahir atau biasa disebut anak rumahan. Perbedaan mereka yang membuat Ibu Hj. Asfarida kesulitan dalam memberikan bimbingannya terutama dari segi akhlaknya yang berbeda antara anak rumah dan anak jalanan.⁵

Dalam proses penanaman norma-norma kehidupan bagi anak asuh di Panti Asuhan As-Shahwah Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode sosiodrama dan metode demonstrasi. Metode ceramah adalah suatu proses bimbingan yang dilakukan dengan menyampaikan materi-materi secara lisan di depan anak asuh yang berada di Panti Asuhan, dimana pembimbing memberi proses bimbingan dengan memberikan materi-materi dan nasehat-nasehat

⁴ Pak Wahyu (Pembimbing Panti Asuhan), *Wawancara*, tanggal 30 Mei 2014.

⁵ Hj. Asfarida (Ketua Panti Asuhan), *Wawancara*, tanggal 31 Mei 2014.

sehingga anak asuh dapat memahami dan menjalankan norma-norma kehidupan yang telah diajarkan.

Metode tanya jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang pembimbing mengajukan beberapa pertanyaan kepada anak asuh tentang bahan pelajaran yang telah mereka dapatkan.

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang pembimbing memberikan tugas-tugas tertentu kepada anak asuh, sedangkan hasilnya tersebut diperiksa oleh pembimbing dan anak asuh mempertanggung jawabkannya.

Metode sosiodrama adalah suatu cara penyajian bahan dengan cara memperlihatkan peragaan, baik dalam bentuk uraian maupun kenyataan. Sedangkan metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar yang pada umumnya penjelasan verbal dengan suatu kerja fisik atau pengoperasian barang atau benda.

Metode yang digunakan oleh Bapak Wahyu sebagai pembimbing adalah metode ceramah, pemberian tugas dan sosiodrama. Dimana pak Wahyu sebagai pembimbing menanamkan norma pada anak-anak yaitu soal disiplin, rajin ibadah dan mengajarkan kesopanan pada anak asuh.

Penerapan pendidikan yang telah diberikan oleh Ibu Hj. Asfarida adalah metode demonstrasi yaitu dengan cara pendekatan diri kepada anak asuh agar mereka lebih terbuka dalam segala hal, sehingga dengan demikian saya dapat memberitahukan kepada mereka mana yang baik dan mana yang buruk dan mereka juga tidak sungkan berbagi cerita dengan saya.

Sedangkan metode yang digunakan oleh Ibu Aisyah adalah metode ceramah, metode tanya jawab dan demonstrasi yaitu dengan memberikan pendidikan dalam norma-norma agama khususnya dibidang akhlak, tauhid, membaca Iqra', Al-Qur'an, tajwid dan memberikan tausiah.⁶

Adapun hasil dari wawancara penulis dengan anak asuh tersebut adalah sebagai berikut :

Arif mengakui bahwa ia pernah diajarkan tentang norma-norma selama ia berada di panti dan Alhamdulillah selama ini ia menjalankan norma-norma tersebut. Bimbingan rohani, shalat, dan mengaji adalah beberapa contoh norma agama yang sering diterapkan selama ia berada di Panti Asuhan. Arif mengetahui bahwa norma itu ada 3 (tiga) macam, tetapi ia lupa apa saja norma-norma tersebut.

Dalam pengetahuannya selama ia berada di panti ini ada hukuman bagi anak asuh yang melanggar peraturan panti dan salah satu hukuman itu adalah dikeluarkan dari panti atau dimasukkan keruang isolasi. Hukuman itu diberikan kepada anak asuh yang mencoba kabur dari Panti Asuhan. Menurutnya pembimbing tidak pernah membantunya dalam menerapkan norma-norma tersebut. Arif pun menyatakan bahwa tidak ada pembimbing di Panti yang galak akan tetapi tegas dalam menghadapi anak-anak di panti ini.⁷

Heri pun menyatakan bahwa ia pernah diajarkan tentang norma-norma dan ia pun melaksanakan norma yang berlaku tersebut dan salah satunya adalah

⁶ Ketua dan Pengurus Panti *Wawancara*, tanggal 3 Juni 2014.

⁷ *Wawancara* dengan anak asuh (Arif Wijayanto), tanggal 1 Juni 2014.

kedisiplinan dan patuh kepada orang tua. Heri mengetahui bahwa norma yang ada di negara ini ada 5 (lima), akan tetapi yang ia ingat hanya norma agama.

Heri juga mengetahui bahwa ada hukuman di Panti untuk anak asuh yang melanggar peraturan panti, salah satunya ialah ketika ia merokok di asrama hukuman yang diberikan adalah merokok 3 (tiga) batang sekaligus. Ia mengatakan bahwa pembimbing di Panti selalu membantunya dalam menerapkan norma-norma tersebut. Heri merasa di panti tidak ada pembimbing yang galak tetapi ia menyadari bahwa itu adalah sikap tegas. Heri telah berada di panti selama 2 (dua) tahun lebih.⁸

Widi selaku anak asuh yang selama 3 (tiga) tahun berada di panti menyatakan bahwa ia mendapatkan pengajaran atau penanaman tentang norma kehidupan dan insya Allah ia melaksanakan norma-norma yang telah diajarkan kepadanya. Norma yang diterapkan oleh pembimbing di panti menurut Widi adalah norma sosial, susila dan agama. Karena selama di panti Widi harus memiliki sikap tenggang rasa, hormat, sopan santun, dan menjalankan shalat 5 (lima) waktu.

Meskipun Widi tidak tau ada berapa norma yang ada di negara kita, tapi ia selalu berusaha untuk menjalaninya. Menurutnya pembimbing di Panti pernah menerapkan norma kehidupan itu dan ia juga mengatakan bahwa pembimbing di Panti Asuhan ini tidak ada yang galak, hanya saja mereka bersikap tegas terhadap anak asuh.⁹

⁸ *Wawancara* dengan anak asuh (Heri Kusniadi), tanggal 1 Juni 2014.

⁹ *Wawancara* dengan anak asuh (Widi), tanggal 1 Juni 2014.

Rianti berpendapat bahwa ia pernah diajarkan tentang norma-norma dalam kehidupan selama berada di dalam lingkungan panti dan selama berada di panti ia pun melaksanakan norma-norma yang diajarkan tersebut. Rianti mengetahui bahwa norma yang diterapkan oleh pembimbing adalah norma shalat, mengaji, dan membersihkan panti. Rianti tidak mengetahui ada berapa norma yang ada di kehidupan kita sehari-hari.

Ia mengetahui bahwa adanya hukuman bagi anak-anak yang melanggar aturan-aturan selama mereka di panti, salah satu hukuman yang ia ketahui adalah dimasukkan ke ruang isolasi. Rianti pun mengakui bahwa pembimbing tidak pernah membantu dirinya dalam menerapkan norma-norma tersebut. Menurutnya ada beberapa pembimbing yang dinilai galak selama ia berada di lingkungan panti.

Ia juga mengatakan bahwa pembimbing di panti sangat berperan dalam menanamkan norma-norma kehidupan dan ia juga mengatakan pengertian norma adalah peraturan di dalam panti.¹⁰

Indra yang saat ini berada di panti memberikan penjelasan bahwa selama ia berada di lingkungan panti ia pernah mendapatkan pengajaran tentang norma-norma kehidupan dan kadang ia pun menjalani pelajaran-pelajaran tersebut. Beberapa norma yang diajarkan oleh pembimbing adalah belajar, shalat dan mengaji. Ia mengetahui bahwa norma itu memiliki 5 (lima) macam, namun ia tidak dapat menyebutkannya satu persatu karena lupa. Ia pun mengetahui bahwa ada hukuman bagi anak-anak yang melanggar norma selama berada di lingkungan panti dan hukumannya adalah dimasukkan ke ruang isolasi.

¹⁰ *Wawancara* dengan anak asuh (Rianti), tanggal 2 Juni 2014.

Ia pun memberikan penjelasan bahwa pembimbing pernah mengajari atau menerapkan norma-norma tersebut. Indra juga mengakui bahwa tidak ada pembimbing yang galak, melainkan sedikit cerewet. Ia juga berpendapat bahwa pembimbing di panti sangat berperan baginya.¹¹

¹¹ *Wawancara* dengan anak asuh (Indra Agus Bkti), tanggal 2 Juni 2014.